BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebutan *the Golden Age* untuk Dinasti Abbasiyah¹ pada masa kejayaan intelektual, merupakan kemajuan signifikan terkait perkembangan dalam kebudayaan dan peradaban Islam pada abad ke 8 hingga 12. *Golden Age* berarti masa keemasan dalam perkembangan intelektual yang membawa Baghdad sebagai pusat dinamika intelektual Muslim pada masanya, dimana dalam periode ini orang-orang Muslim memenuhi rasa haus mereka terhadap belajar dan memenuhi rasa candu pada ilmu-ilmu yang belum pernah diketahui sebelumnya. Peradaban Islam meraih pertumbuhannya dan Muslim menjadi pemimpin dari pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan.²

Syalabi membagi kejayaan intelektual yang berlangsung pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut dalam tiga bidang kegiatan, yaitu penyusunan buku-buku ilmiah, pengaturan kembali ilmu-ilmu Islam, dan penerjemahan dari bahasa asing ke Bahasa Arab.³ Ilmu-ilmu Islam sebagian dirubah dan dikembangkan,

¹ Periode pemerintahan Abbasiyah I antara tahun 132 s.d. 232 Hijriyah atau 842 s.d. 847 Masehi, dimana pada periode Abbasiyah I ini, Muslim mencapai kemajuan intelektual dibawah kepemimpinan para Khalifah Abbasiyah yang menonjol diantara ke-37 khalifah-khalifahnyanya. W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam* (UK: Sidgwick and Jackson, 1974), 156. Sedangkan menurut Mahmud Arif, secara garis besar kekhalifahan Abbasiyah dibagi menjadi dua, yaitu Era Abbasiyah pertama dan kedua. Pada era Abbasiyah pertama, kekuatan politik khalifah masih kuat, khalifah secara langsung membawahi kekuatan militer, unsur keakraban dalam pentas politik yang signifikan, dan saham bebas kaum *mawâlli* dalam penanaman budaya intelektual yang bebas dan kreatif. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 33.

² C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Routledge, 1988), 104.

³ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Terj.: Al Mukarram Ustaz Muhammad Labib Ahmad (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 160.

diantaranya lahirnya ilmu tafsir dan pemisahannya dari ilmu hadis, ilmu fiqh dan mazhab-mazhabnya, ilmu nahwu dan aliran-alirannya, serta ilmu sejarah.⁴

Pembangunan *Bayt Al-Hikmah* tahun 830 Masehi, menjadi perangsang gerakan penerjemahan besar-besaran buku-buku berbahasa asing, khususnya dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab.⁵ Penerjemahan yang tidak bersumber dari Islam, diadopsi dalam pemikiran karya-karya Muslim dan memberi kontribusi besar dalam pemikiran filsafat dan ilmiah.⁶ Beberapa karya-karya pemikiran Yunani yang diterjemahkan antara lain *The Republic*, *Timaeus* dan *The Laws*nya Plato, *Categories*, *Physics*, dan *Magna Moralia* karya Aristoteles, karya Galen sekitar 20.000 halaman, karya-karya Hippokrates yang berjudul *Aphorisme*, dan *Materia Medica* karya Dioscorides.⁷

Hasil terjemahan-terjemahan tersebut, menggelitik umat Islam untuk mempelajari, mengambil hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam, selanjutnya, dikembangkan oleh umat Islam sendiri sebagai karya-karya asli umat Islam.⁸ Sumbangan pemikiran budaya asing tersebut, menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu-ilmu filsafat, metafisika, matematika, alam, geometri, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, struktur bahasa, dan sebagainya.⁹

Penyesuaian umat Islam terhadap lingkungan sosial dan budaya di dalamnya, mengakibatkan majunya dunia intelektual Muslim. Dengan kata lain, tercapainya kemajuan intelektual Islam tidak terbentuk dalam suasana vakum,

⁴ Ibid., 161.

⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 27-28.

⁶ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, 104.

⁷ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 103. Lihat juga Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media, 2011), 160.

⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 26.

⁹ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan*, 103. Lihat juga Watt, *The Majesty*, 150-158.

tetapi didukung keadaan sosial yang dinamis dan kondusif.¹⁰ Individualisme, humanisme, dan kosmopolitanisme merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu kemajuan intelektual Muslim pada masa itu.¹¹

Individualisme berarti kehidupan dinamis dan inovatif dalam berekspresi. Pengalaman dan pemikiran direpresentasikan dalam bentuk semangat individu untuk memenuhi ambisi dan kehidupan duniawi, terutama elit penguasa yang berupaya pada usaha-usaha meningkatkan prestis dan kedudukan. Sedangkan humanisme, berarti dorongan menghidupkan kembali warisan intelektual kuno. Dan kosmopolitanisme, berarti menegaskan kesatuan senasib umat manusia yang tercermin dalam sikap terbuka umat Islam, untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur budaya dari luar.¹²

Dari ketiga faktor sosial tersebut, kosmopolitanisme masyarakat Islam pada masa Abbasiyah menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Tanpa bermaksud untuk mendefinisikan istilah kosmopolitanisme, penulis melihat bahwa kehidupan kosmopolitanisme itu sendiri, identik dengan *a big city in a modern and dynamic living in recent centuries*, yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial tingkat tinggi dan humanis pada masa kini. Sebagaimana peradaban-peradaban Islam lainnya di mata orientalis, peradaban Islam Abbasiyah dibayangkan sebuah peradaban kuno, primitif dan penuh kekerasan. Selain itu, kebudayaan Islam dicap telah kehilangan kreativitas dan tidak ada kontribusi apa pun dalam peradaban manusia.¹³ Citra Islam disudutkan dengan apriori Barat yang mempunyai persepsi bahwa Islam penuh dengan bentuk-bentuk rasial, fanatik, vandalistik, terbelakang,

¹⁰ Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Kopertais Press, 2008), 70.

¹¹ Ibid., 71.

¹² Ibid., 71-73.

¹³ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*. Terj.: Ach. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), 52.

intoleransi, sadis, anti-demokrasi, dan ekspansif.¹⁴ Akan tetapi, masyarakat Islam kosmopolitan yang beradab telah terbentuk dalam peradaban Abbasiyah sejak beberapa abad lalu, bahkan, karena ke-kosmopolitan-an masyarakatnya itulah, Abbasiyah berhasil mencapai kemajuan intelektual.¹⁵ Secara tersirat, kosmopolitanisme dan kemajuan intelektual erat kaitannya dengan keberagaman masyarakat Abbasiyah sendiri, dimana kosmopolitanisme mengakui keberagaman identitas, menekankan karakter dinamis dari berbagai kelompok, dan responsif pada potensi untuk menciptakan kombinasi kultur yang baru.¹⁶

Baghdad merupakan produk dari pergolakan, pergerakan penduduk, perubahan ekonomi, dan peralihan kebudayaan dari beberapa abad sebelumnya. Baghdad terbentuk menjadi sebuah kota, dengan masyarakat tunggal yang heterogen dan kosmopolitan dibawah imperium Arab dan Islam. Apa yang terjadi dalam imperium Abbasiyah, merupakan kebersamaan, bukan sebagai “Negara Arab”, meskipun Arab berperan sebagai pemimpinya, tetapi dinasti menjalankan perannya sebagai kesatuan Islam, yang paling pokok ialah terhadap ajaran Islam itu sendiri.¹⁷ Suku-suku bangsa yang beragam dalam sebuah imperium, dibendung dengan legitimasi agama yang mampu menundukkan orang Arab dan bangsa-bangsa lain sebagai pengendali keambisiusan dan ketidak-searahan dalam mencapai tujuan negara.¹⁸

¹⁴ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

¹⁵ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan dua*. Terj.: Ghufron A. Mas’adi (Jakarta: Grafindo, 1999), 106.

¹⁶ Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (South Carolina: University of South Carolina Press, 2010), 306.

¹⁷ G. E. Von Grunebaum, *Classical Islam, A History 600-1258*. (London: George Allen and Unwin Ltd., 1963), 80-81.

¹⁸ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 69.

Penguasa Abbasiyah menyadari adanya minoritas bangsa-bangsa non-Arab yang menjadi bagian masyarakat Abbasiyah dengan bersikap toleran dan simpati. Superiorisasi kasta Arab maupun Muslim dihilangkan dan menerapkan persamaan di kalangan umat. Bangsa non-Arab (*mawālli*¹⁹) turut menjadi bagian masyarakat Abbasiyah. Meskipun *mawālli* bukan keturunan Arab sebagai solidaritas sosial paling dominan, tetapi *mawālli* memiliki solidaritas yang berhubungan dalam dominasi solidaritas Arab.²⁰

Keberlangsungan rezim Abbasiyah diantisipasi dengan mengamankan loyalitas dan kepatuhan warganya dari pemberontakan dan justifikasi diri dengan terma-terma keislaman.²¹ Belajar dari keruntuhan Dinasti Umayyah yang menonjolkan keelitan suku Arabnya, Dinasti Abbasiyah mengesampingkan sistem kesukuan primitif yang menjadi pola organisasi sosial Arab secara mendasar dengan melakukan perkawinan campuran (*amalgamation*) atau poligami dengan warga non-Arab, mengangkat selir dari warga non-Arab, perdagangan budak²² dan pelibatan berbagai suku bangsa non-Arab dalam institusi pemerintahan.²³

¹⁹ Golongan orang-orang yang baru masuk Islam. Golongan ini adalah golongan orang-orang non-Arab dan tidak hanya terdiri dari dominasi orang-orang Persia, tetapi juga orang-orang Mesir, Suriah, dan Irak. Para *mawālli* memperoleh kemuliaan kuat dan kokoh di dalam hubungan mereka dengan dinasti dan dengan memiliki jumlah yang banyak dari nenek moyang mereka. Watt, *The Majesty*, 204. Lihat juga Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. Terj.: Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 161.

²⁰ Ibid., 160-161.

²¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial*, 110.

²² Proses asimilasi melalui perkawinan campuran (*amalgamation*) atau poligami, mengangkat selir dan pengangkatan budak dari kalangan non-Arab setidaknya menjadi cara yang paling efektif. Banyak khalifah-khalifah Abbasiyah yang terlahir dari ibu berdarah non-Arab, diantaranya ibu Al-Manshūr merupakan seorang budak suku Berber, ibu Al-Makmun ialah seorang budak Persia, ibu Al-Watsiq dan Al-Muhtadī berasal dari Yunani, ibu Al-Muntanshir adalah seorang Yunani-Abbesinia, ibu Al-Musta'īn berasal dari Slavia, ibu Al-Muktafi dan Al-Muqtadir adalah budak dari Turki, dan ibu Al-Mustadhī berasal dari Armenia. Philip K. Hitti, *the History of the Arabs*. Terj.: Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2006), 414.

²³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 171.

Mawâlli dilibatkan dalam loyalitas kultural yang bersinergi dan memantapkan masyarakat Timur Tengah yang kosmopolitan melalui spesialisasi ilmu-ilmu yang dibawa oleh suku-suku non-Arab dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Disamping Muslim, keterlibatan kelompok Pagan, Persia, Irak, Arab, Syria dan bangsa-bangsa Asia Tengah yang menjadi populasi Baghdad juga diperhatikan.²⁴ Bangsa Yahudi ditempatkan dalam bidang perbankan, bangsa Kristen Nestorian ikut andil dalam gerakan penerjemahan kitab-kitab berbahasa asing dalam pengembangan intelektual, misalnya Yahya bin Mâsawaih, yang dipercaya mengepalai *Bayt Al-Hikmâh*, sedangkan muridnya Hunayn Ibn Ishak dipercaya sebagai penerjemah.²⁵

Hodgson melabeli upaya-upaya tersebut dengan istilah *Islamicate*.²⁶ *Islamicate* mengarah pada usaha peng-Islam-an, peng-Islam-an yang tidak terpaku pada usaha untuk menjadikan “Islam” sebagai agama saja, tetapi juga keadaan sosial, budaya, sejarah yang diasosiasikan beraksen Islami dan Muslim, baik antara Muslim itu sendiri bahkan non-Muslim.²⁷ Kearifan yang muncul dari proses asimilasi tersebut, oleh sejarawan Inggris Arnold J. Toynbee disebut dengan *oikumene*²⁸ dalam peradaban dunia Islam. *Oikumene* Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu diantara enam belas *oikumene* yang menguasai dunia. Kearifan dari *oikumene* Islam itulah yang tepat disebut sebagai kosmopolitanisme peradaban Islam.²⁹

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 47.

²⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, 170.

²⁶ Marshall Hodgson, *the Venture of Islam 2* (Chicago: Chicago University Press, 1984), 3.

²⁷ Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies*, 8.

²⁸ Toynbee menyejajarkan upaya Khalifah Abbasiyah tersebut dengan terma *oikumene*. *Oikumene* merupakan terma dalam agama Kristen, yang berarti usaha-usaha untuk mempersatukan umat Kristen. Marshall Hodgson, *the Venture of Islam 2*, 3.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 2.

Kosmopolitanisme sebagai pembauran agama, budaya, etnis dan keragaman yang heterogen dan plural, melahirkan keunikan tumbuhnya peradaban Islam, sebagai akibat dari akulturasi dinamis, dialektis, antar berbagai faktor determinan berupa budaya dan tradisi pemikiran Islam.³⁰ Migrasi bangsa-bangsa non-Arab ke wilayah Abbasiyah, berdampak pada tumbuhnya kehidupan masyarakat urban yang terbuka dan toleran dalam menerima perbedaan.

Kebijakan penguasa Abbasiyah dalam mengakhiri keelitan suku Arab, yang membuka lebar mobilitas sosial bagi orang-orang Arab dengan membawa intensitas terhadap pergumulan intelektual secara dinamis dan pola kehidupan yang kosmopolit. Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah membuka kran bagi terserapnya berbagai budaya-budaya asing dengan penyesuaian yang disinkronkan dengan ajaran Islam. Interaksi ini kemudian melahirkan hal-hal yang positif, karena adanya sikap terbuka kalangan Islam untuk mempelajari dan menerima sesuatu yang ditemukannya. Keterbukaan dan toleransi, membuat kaum Muslim sekian abad lamanya menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusutan luar biasa.³¹

Dorongan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sebagai akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur dari luar. Potensi pembawaan Islam tidak cukup hanya menerima pengaruh dari luar saja, tetapi perlu pengembangan lebih jauh, sehingga terlihat unsur-unsur Islami yang dominan dan kemudian berkembang berbagai ilmu

³⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, 27.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 2.

pengetahuan,³² sebagai dampak dari proses asimilasi.³³ Meskipun, kosmopolitanisme masyarakat Abbasiyah disinyalir sangat dipengaruhi atas diterapkannya paham Mu'tazilah. Mu'tazilah merupakan paham yang sangat moderat dalam memberikan kebebasan berpikir, sebab kosmopolitanisme menjadi optimal, ketika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berpikir semua masyarakat, termasuk non-Muslim.³⁴

Pencampuran berbagai budaya dalam kemajuan intelektual tersebut, menimbulkan opini negatif dari Hitti yang disimpulkan Jameelah, bahwa peradaban Islam tidak lain merupakan pencampuran dari berbagai pengaruh Persia, Nestoria, Bizantium, dan India, maka Islam itu sendiri dikatakan sebagai sebuah campuran yang membingungkan antara Yahudi, Kristen, serta Arab kafir.³⁵ Tidak dipungkiri, pendapat Hitti tersebut sekiranya dapat dibenarkan dan diamini, akan tetapi, disisi lain Islam mampu mengolah dan menjadikan beberapa pencampuran tersebut, sehingga menciptakan iklim positif melalui spesialisasi bidang ilmu yang dibawa oleh bangsa-bangsa non-Arab.

Pembauran antara bangsa-bangsa non-Arab dan Arab, menumbuhkan akulturasi dinamis dalam pergumulan intelektual yang lambat laun mengalami perluasan dan menjadi keumuman bagi masyarakat universal. Perluasan dan universalisme tersebut, dikarenakan atas dasar kebutuhan akan ilmu-ilmu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sosial masyarakat Abbasiyah. Mengingat,

³² Zuhairini et. al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106.

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo, 2000), 55.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 11.

³⁵ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, 23.

penguasaan suatu ilmu intelektual melihat kebutuhan dan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.³⁶

Populasi masyarakat Baghdad yang heterogen dan kosmopolitan, memunculkan kebutuhan dan keterampilan khusus pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat urbanisme tinggi. Keterampilan (*skill*) menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh sektor pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dengan ilmu pengetahuan,³⁷ sebab, pendidikan berkorelasi resiprokal dan alamiah dengan aspek ekonomi dan masyarakat. Kapasitas pendidikan dalam kehidupan masyarakat kosmopolitan, dimulai dari signifikansi nilai-nilai dan kemampuan yang ditanamkan pendidikan sebagai penentu kemajuan sosial.³⁸

Dengan demikian, perkembangan keilmuan masa kejayaan intelektual Islam, dikarenakan puncak kultur hibrida yang merupakan hasil perkawinan kultur keakraban dan non-keakraban secara simetris. Unsur-unsur budaya asli yang dibawa pendatang, mengalami universalisme dan diakui oleh suku-suku bangsa lain, salah satunya melalui transmisi keilmuan dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan klasik.³⁹ Oleh sebab itu, peneliti memberikan judul **“Kosmopolitanisme dan Transmisi Keilmuan pada Kejayaan Intelektual Masa Abbasiyah”** pada penelitian ini.

³⁶ C.A Qadir, *Philosophy and Science*, 15.

³⁷ Peter Worsley, *Introducing Sociology* (Great Britain: Penguin Books Inc., 1970), 171.

³⁸ *Ibid.*, 173.

³⁹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 53.

B. Pembatasan Masalah

Sebagai upaya agar pembahasan ini lebih terarah, maka sangat diperlukan pembatasan masalah. Penulis membatasi kajian ini pada:

1. Pembahasan mengenai kosmopolitanisme masyarakat Abbasiyah pada masa kejayaan intelektual.
2. Pembahasan pada peran kosmopolitanisme terhadap transmisi keilmuan pada kejayaan intelektual masa Dinasti Abbasiyah.
3. Pembahasan pada peran kosmopolitanisme dalam perkembangan intelektual pada kejayaan intelektual masa Dinasti Abbasiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kosmopolitanisme masyarakat Abbasiyah pada masa kejayaan intelektual?
2. Bagaimana peran kosmopolitanisme terhadap transmisi keilmuan pada kejayaan intelektual masa Dinasti Abbasiyah?
3. Bagaimana peran kosmopolitanisme dalam perkembangan intelektual pada kejayaan intelektual masa Dinasti Abbasiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kosmopolitanisme masyarakat Abbasiyah yang berlangsung pada masa kejayaan intelektual.

2. Untuk menjelaskan peran kosmopolitanisme terhadap transmisi keilmuan pada kejayaan intelektual masa Dinasti Abbasiyah.
3. Untuk menjelaskan peran kosmopolitanisme dalam perkembangan intelektual pada kejayaan intelektual masa Dinasti Abbasiyah.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan diterima dalam melakukan penelitian ini, yang paling tidak dapat diringkas seperti dibawah ini, yaitu:

1. Mengetahui realitas sosial masyarakat kosmopolitan Abbasiyah yang menjadi salah satu faktor berkembangnya ilmu intelektual. Kajian memungkinkan dipakai dalam menerjemahkan fenomena yang serupa.
2. Menggali wawasan kajian khazanah keilmuan pada masa klasik.
3. Berdasarkan fakta sejarah, penelitian ini diharapkan menjadi cermin untuk meningkatkan kemajuan intelektual masyarakat kosmopolitan.
4. Menjadi penelitian terdahulu dan rujukan pada karya tulis berikutnya.

F. Kerangka Teori

1. Asimilasi Budaya

Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul karena ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda, bergesekan secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing golongan berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur kebudayaan campuran.

Migrasi dan pola hidup menetap yang dilakukan sejumlah bangsa-bangsa non-Arab ke Baghdad, menimbulkan penyerapan unsur-unsur

budaya asing atau proses difusi, yang selanjutnya membentuk asimilasi.⁴⁰ Proses difusi dapat terjadi tanpa ada perpindahan kelompok manusia, sebab unsur-unsur kebudayaan tersebut secara sengaja dibawa atau tanpa paksaan.

Asimilasi merupakan taraf lanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia, dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.⁴¹

Proses difusi dalam suatu unsur kebudayaan, tidak hanya membawa satu unsur kebudayaan saja. Akan tetapi, unsur-unsur kebudayaan yang mengalami difusi tersebut, tidak pernah berdiri sendiri, melainkan gabungan unsur-unsur terdekat yang tidak bisa dipisahkan atau kulturkompleks.⁴²

Kebudayaan Muslim yang baru dan tumbuh, tidak terbatas hanya bentuk yang non-formatif, akan tetapi juga pada bentuk formatif yang membutuhkan pengembangan-pengembangan.⁴³ Transfer kebudayaan bangsa lain atau proses asimilasi, salah satunya dapat dilakukan melalui aspek pendidikan. Sebab, pendidikan dinilai efektif berperan dalam merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada individu dan mengolahnya menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan kepribadian.⁴⁴

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 160.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo, 1990), 80.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, 155.

⁴³ Marshall Hodgson, *the Venture of Islam 2*, 10.

⁴⁴ Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, 25-26.

Adopsi kebudayaan bangsa-bangsa lain ke dalam Islam, lebih banyak berupa transmisi keilmuan bangsa lain dalam Islam.⁴⁵

Misalnya, pada proses asimilasi budaya yang tercermin dalam penyisipan konsep Hellenisme yang turut mewarnai perkembangan kajian intelektual Muslim. Adopsi pemikiran Hellenisme yang dilakukan secara sengaja dan tidak ada paksaan ini, secara alami terjadi proses difusi. Difusi membawa unsur-unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari pemikiran intelektual Yunani. Adopsi pemikiran Yunani mengalami difusi dengan membawa efek kulturkompleks yang tidak hanya terbatas pada difusi satu unsur kebudayaan saja, tetapi beberapa penyerapan unsur-unsur kebudayaan, salah satunya unsur kebudayaan transmisi keilmuan yang merupakan satu kesatuan terdekat dalam pemikiran yang diadopsi dari budaya asing.

Unsur-unsur kebudayaan yang disebarkan melalui proses difusi, lambat laun mengalami keumuman dari suatu budaya asing yang khusus, menjadi budaya universal yang diakui menjadi milik bersama dan dipakai dalam praktek (kosmopolitan). Hal itu terlebih disebabkan oleh rasa toleransi dan keterbukaan masyarakat Abbasiyah terhadap budaya luar. Soekanto menyatakan, proses asimilasi lebih cepat terjadi jika sikap saling menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain, dimana masing-masing mengakui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan, mendekatkan masyarakat beragam menjadi pendukung suatu kebudayaan tersebut.⁴⁶

⁴⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 26.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 83.

2. Teori Siklus Ibn Khaldun

Sebelum menjadi masyarakat sedentar yang mengalami kematangan dalam urbanisme yang hidup menetap (sedentar) di kota-kota, masyarakat Arab menjalani hidup sebagai masyarakat badui.⁴⁷ Kehidupan menetap merupakan representasi mendasar dari kehidupan mewah. Setelah menjalani pola hidup menetap, masyarakat mulai memikirkan tingkat kemewahan lain, sebab telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat dasar. Toynbee dalam Lauer mengungkapkan pertumbuhan peradaban tersebut sebagai proses “penghalusan”, yakni pergeseran penekanan dari alam kemanusiaan atau perilaku yang lebih rendah ke taraf yang lebih tinggi.⁴⁸ Manusia memikirkan kemewahan-kemewahan lebih lanjut dengan menciptakan kemewahan-kemewahan lanjutan yang dilakukan dengan melakukan sejumlah penelitian-penelitian.

Selain itu, Khaldun menyatakan, hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Sifat sosial tersebut berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan diri kepada orang lain, sebab tidak ada yang mampu dan mutlak berdiri sendiri.⁴⁹ Oleh sebab itu, manusia akan berusaha untuk terus memikirkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu dan berguna untuk menolong orang lain dengan membekali dirinya akan berbagai macam ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat.

⁴⁷ Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, 63.

⁴⁸ Robert H. Lauer, *Perspektif Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Cetakan Kedua*. Terj.: Alimandan S. U. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 52.

⁴⁹ *Ibid.*, 43.

Sebagaimana sebuah dinasti yang mengalami pasang surut dalam kelangsungannya, kemajuan intelektual masa Dinasti Abbasiyah tidak akan terjadi, tanpa adanya stabilitas sosial dan politik. Dinasti Abbasiyah yang berlangsung kurang lebih 5 abad dan pernah menjadi mercusuar dunia dalam kajian intelektual Muslim, tidak selalu dalam keadaan yang stabil dan kondusif.⁵⁰

Ada tahapan-tahapan fluktuatif yang mendukung ketercapaian intelektual Muslim pada masa Abbasiyah, atau meminjam istilah Lauer dengan istilah “siklus” sebuah dinasti, kerajaan, pemerintahan, yang mempunyai masa-masa tersendiri dalam kelangsungannya.⁵¹ Khaldun merumuskan tahapan-tahapan fluktuatif perjalanan sebuah dinasti dari masa berdiri hingga keruntuhannya. Khaldun menyatakan, masa hidup alamiah sebuah dinasti, tidak lebih sekitar 120 tahun atau tiga generasi.⁵² Ibn Khaldun mendeskripsikan berlangsungnya sebuah dinasti dalam 5 tingkatan, yaitu:

- a. Tahap perintisan, kehidupan nomaden berhasil menghancurkan seluruh penentangannya dan mendirikan kerajaan baru.
- b. Tahap konsolidasi, adanya strategi dan membangun kekuatan karena penguasa baru memperkokoh pengendaliannya atas kawasan yang baru dikuasai.

⁵⁰ Ibid., 38.

⁵¹ Ibid., 39.

⁵² Generasi pertama ialah generasi pengembara dan penakluk dengan sesekali menetap di kota. Mereka mempertahankan kekuatan dan solidaritas kehidupan padang pasir, tetapi pengaruh kehidupan menetap (sedentar) mulai nampak dalam generasi kedua yang ditandai dengan kemewahan dan kemegahan menggantikan solidaritas dan kehidupan keras. Generasi ketiga, kualitas padang pasir dilupakan, sebab kehidupan menetap telah menghilangkan nilai-nilai kehidupan padang pasir yang dulu pernah dijalankan pendahulunya. Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 344.

- c. Tahap kesenangan dan kesentosaan, ditandai dengan penelitian pengalaman untuk meningkatkan kemewahan, sehingga terjadi pengembangan kebudayaan.
- d. Tahap kedamaian. Kehidupan yang aman dan tentram terus berlanjut, ditandai dengan pemeliharaan kebudayaan yang telah dicapai di masa lalu daripada mengembangkan kebudayaan baru.
- e. Tahap kehancuran. Kemewahan dan keborosan yang dilakukan penguasa untuk membiayai kemewahan diri dan lingkungannya. Ia memilih orang-orang kepercayaan yang salah. Penguasa terasing dari rakyatnya dan kehilangan simpati. Penyakit tersebut menggerogoti dinasti menuju kehancuran.⁵³

Dari tahapan-tahapan berdirinya sebuah dinasti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, puncak kemajuan intelektual yang terjadi pada masa Abbasiyah, terjadi pada tahap kesenangan dan kesentosaan. Tahap ini menunjukkan stabilitas sosial dan politik dalam sebuah dinasti. Dalam keadaan negara yang stabil, lantas menumbuhkan suatu keinginan dalam kesibukan lain, yaitu memikirkan peningkatan kemewahan yang diikuti dengan kemajuan ilmu-ilmu sebagai variabel yang mengiringi majunya kehidupan mewah.

Urbanisme tinggi dan terlampauinya kehidupan badui, meningkatkan taraf kehidupan sedentar dengan peningkatan kemewahan. Kemewahan merupakan hal-hal diluar kehidupan sebelumnya dan tidak pernah terpikirkan sebelumnya untuk dipenuhi. Sebab, setelah terpenuhinya

⁵³ Robert H. Lauer, *Perspektif*, 47-48. Lihat juga Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 214-216.

berbagai kebutuhan dasar, manusia mulai berpikir untuk memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain yang belum pernah dipikirkan.⁵⁴

G. Tinjauan Pustaka

Karya-karya yang mengulas sejarah pendidikan Islam, khususnya mengenai dinamika kemajuan intelektual Islam pada masa Abbasiyah, memang cukup banyak. Namun, penulis mempunyai *angle* tersendiri tentang penulisan yang dilakukan. Penelitian ini menekankan antara respon sosial masyarakat, dalam kehidupan kosmopolitanisme pada transmisi keilmuan dan perkembangan intelektual yang terjadi pada kejayaan intelektual masa Abbasiyah.

Ada beberapa buku-buku, jurnal, maupun tesis yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Pertama, buku Ira M. Lapidus yang berjudul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai perkembangan intelektual yang sangat pesat pada masa Abbasiyah. Kemajuan intelektual tersebut adalah respon positif atas reaksi sosial kosmopolitanisme masyarakat Abbasiyah, sekaligus dijelaskan pula keadaan masyarakat kosmopolitan pada masa Abbasiyah secara detail.

Ada pula karya M. M. Ahsan yang berjudul *Social Life Under the Abbasids*, yang menulis kehidupan sosial masyarakat Abbasiyah. Ahsan menuliskan hal-hal terkecil mengenai kehidupan sosial masyarakat Abbasiyah, seperti ketertarikan pada kuliner, kostum yang dipakai, festival, permainan-permainan tradisional, termasuk keilmuan yang berkembang dan asal mula

⁵⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 430.

berkembangnya suatu kajian keilmuan. Hal ini menunjukkan taraf hidup sosial masyarakatnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Jurnal yang ditulis oleh Saepudin Mashuri dengan judul “*Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam*”. Jurnal ini menuliskan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa Abbasiyah, seperti *kuttab*, masjid, perpustakaan, toko buku, dan lain-lainnya.⁵⁶ Jurnal yang kedua ialah “*Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Formal*”, karya tulis ini bersifat umum, karena membahas transisi institusionalnya secara luas dari banyak lembaga tradisional yang ada, seperti *kuttab*, *khan*, *zawiyah*, dan lainnya.⁵⁷

Selanjutnya, tesis yang berjudul “*Tradisi Keilmuan Kaum Elit Dinasti Abbasiyah*”. Penulis mengkaji kurikulum dan pola interaksi belajar yang digunakan oleh kalangan keluarga istana Abbasiyah. Para kaum elit di kalangan istana Abbasiyah sudah mengenal berbagai macam ilmu-ilmu rasional, seperti matematika, sastra, tata negara, dan ilmu hukum. Berkaitan dengan hal itu, tujuan memberikan ilmu-ilmu tersebut ialah tidak lain untuk regenerasi pemimpin dinasti selanjutnya dan menjadi sebuah prestis tersendiri atas elitnya penguasa yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari kalangan biasa. Kaum elit tersebut

⁵⁵ M.M. Ahsan, *Social Life Under the Abbasids* (London and New York: Longman, 1979).

⁵⁶ Saepudin Mashuri, “Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam”, *Hunafa* Vol. 4 No.3 (September, 2007), 227-236.

⁵⁷ Muzakkir, “Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Formal”, *Lentera Pendidikan* Vol. 13 No.2 (Desember, 2010), 160-174.

berbeda dengan rakyat kebanyakan yang belajar secara kolektif di suatu tempat, melainkan belajar di kalangan istana sendiri dengan mendatangkan *muaddib*.⁵⁸

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan Islam bercorak sejarah. Nilai-nilai penelitian sejarah, dikategorikan dalam beberapa hal, antara lain memungkinkan solusi-solusi dari permasalahan kehidupan kontemporer dengan mengacu pada kejadian masa lalu, memunculkan penyelesaian tren sekarang dan masa lalu, menekan kepentingan yang relatif dan dampak-dampak dari interaksi bermacam-macam yang ditemukan pada semua budaya, dan memungkinkan evaluasi ulang dari data yang berhubungan untuk hipotesis terpilih, teori-teori dan generalisasi yang pada kekinian diulas tentang masa lalu.⁵⁹

1. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis dan dalam pencarian data akan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Metode pengambilan data akan mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan bersumber dari temuan-temuan penelitian terdahulu.

Penelitian sejarah tidak bisa diselesaikan dengan tes metode ilmiah, tetapi melalui observasi langsung atau eksperimen, namun harus memakai laporan-laporan yang valid.⁶⁰ Menurut Garraghan, sumber data adalah apapun mengenai pemikiran, ucapan, dan kejadian yang telah lampau

⁵⁸ Usman, “Tradisi Keilmuan Kaum Elit Dinasti Abbasiyah”(Tesis—IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

⁵⁹ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education, Fifth Edition* (New York: Routledge, 2000), 158.

⁶⁰ *Ibid.*, 158.

sebagai rekaman sejarah.⁶¹ Pembagian sumber-sumber sejarah tersebut adalah:

- a. Sumber primer, ialah sumber-sumber sejarah yang menjadi rujukan awal dan utama dalam pencarian data. Sumber-sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain buku-buku sejarah karya Ira M. Lapidus yang berjudul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Ahmad Syalabi *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, dan Marshall G. S. Hodgson yang berjudul *The Venture of Islam 2*.
- b. Sumber sekunder ialah sumber suplemen yang dijadikan rujukan setelah sumber primer. Buku-buku sekunder yang menjadi rujukan antara lain buku yang berjudul *The History of The Arabs* karya Philip K. Hitti, Abdurrahman Wahid dengan *Islam Kosmopolitan-nya* dan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. Sumber sekunder tidak hanya merujuk pada buku-buku sejarah, tetapi juga jurnal, buletin, artikel sejarah, tesis dan disertasi.

2. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya, ialah menganalisis data yang diperoleh dengan empat operasi penting dalam kajian penelitian sejarah, yaitu:⁶²

- a. Heuristik, ialah mencari, menemukan, mengolah, serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah itu secara umum mulai dari pengumpulan dokumen-dokumen.

⁶¹ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (Chicago: Fordham University Press, 1946), 6.

⁶² *Ibid.*, 34.

- b. Interpretasi, ialah menafsirkan upaya untuk menginterpretasi dan menguraikan fakta-fakta sejarah dalam upaya mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.
- c. Kritik, ialah mendapatkan makna dan pelajaran yang terjadi di masa lalu, kemudian disusun secara subjektif otentik, dan
- d. Historiografi, yaitu pemaparan secara imajinatif berdasarkan data-data yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini akan dilakukan tiap bab. Tesis ini terdiri dari lima bab yang pada tiap-tiap babnya, memuat runtutan pembahasan-pembahasan yang pada akhirnya memberikan jawaban atas masalah yang dirumuskan.

Bab pertama mengurai latar belakang permasalahan yang menjadi pijakan untuk melakukan penelitian terhadap kosmopolitanisme dan transmisi keilmuan pada masa Abbasiyah, dilanjutkan dengan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kosmopolitanisme masyarakat Islam pada masa Abbasiyah, dimana bab ini merupakan variabel pertama dalam kemajuan intelektual pada kejayaan intelektual masa Abbasiyah.

Bab tiga membahas kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah, gerakan intelektual dan transmisi keilmuan. Bab ini mengulas isu-isu strategis yang muncul berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kerangka teori, untuk mengetahui dan menyimpulkan peranan kosmopolitanisme dalam transmisi keilmuan dan perkembangan intelektual.

Bab empat, pemaparan difokuskan mengenai kejayaan intelektual yang dicapai masyarakat Abbasiyah. Sekaligus, merupakan hasil dari pencapaian dari apa yang telah dilakukan Muslim melalui gerakan-gerakan intelektual dan proses transmisi keilmuan yang diselenggarakan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dilanjutkan dengan temuan-temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemajuan intelektual Muslim masa Abbasiyah. Hal yang paling mendasar ialah mengenai perkembangan intelektual yang dipengaruhi oleh budaya-budaya asing.

Bab lima atau bab terakhir yang merupakan bagian penutup, antara lain berisi kesimpulan dari hasil kajian terhadap permasalahan yang ada, dan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi kajian lebih lanjut pada penelitian-penelitian serupa.